HUBUNGAN KEMAMPUAN GURU BERCERITA DENGAN KEMAMPUANANAK USIA 5-6 TAHUN DALAM MENYIMAK

Oleh:

Kuliyah

Email: Kuliah@gmail.com
STAI Ma'had Ali Cirebon

ABSTRAK

Kuliah: "**Hubungan Kemampuan Guru Bercerita Dengan KemampuanAnak Usia 5-6 Tahun Dalam Menyimak"**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Hubungan kemampuan Guru bercerita dengan kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun dalam menyimak, Rumusan masalah penelitian ini adalah : (1)Bagaiman kemampuan guru bercetia di Paud As-syifa?,(2)Bagaiman kemampun anak dalam menyimak di Paud As-syifa ?(3) Apakah terdapat hubungan antara kemampuan Guru bercerita dengan kemampuan anak dalam menyimak? Penelitian ini bertujuan:(1)Untuk mengetahui kemampuan guru bercerita di Paud As-syifa,(2)Untuk mengetahui kemampuan Anak dalam menyimak di Paud As-syifa,(3)Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan guru bercerita dengan kemampuan anak dalam menyimak.

Penelitian ini dilaksanakan di Paud As-syifa Desa winong Kec. Gempol Kab. Cirebon jenis penelitian ini menggunakan jenis deskriptif korelasional dengan pendekatan kuntitatif sampel yang diambil dari penelitian ini adalah sebanyak 4 guru dan 4 anak. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi yang ditunjukan kepada siswa dan guru dan tehnik analisis datanya menggunakan korelasiproduc moment dan untuk uji hipotesis(uji-1)

Hasil analisis korelasi produk moment dan uji-1 untuk mengetahui adakah hubungan antara variabel X dan Y dari hasil rumus korelasi produk moment di peroleh hasil terhitung 0,9 dimana ini menunjukan t terhitung > tabel yaitu 0,9>0,361 artinnya terdapat hubungan antara kemampuan guru bercerita dengan kemampuan anak usia dini dalam menyimak " sedangkan melalui uji t diperoleh hasil t terhitung sebesar 21,6 sedangkan r tabel 0,707 jadi t terhitung > r tabel (21,6>0,707) maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci : kemampuan guru bercerita,kemampuan anak menyimak.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan makhluk kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama denan orang dewasa, mereka selalu aktif dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan anak dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang dalam mengalami masa yang ept dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dmiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan kognitif/pikir, perkembangan bahasa, perkembangan fisik-motorik, dan perkembangan sosial emosional. Perkembangan keempat aspek ini bersifat: integrasi (terpadu) dan holistik (saling berkaitan dan mempengaruhi). Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan anak yang berkualitas, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam jalur formal maupun nonformal. Memberikan pendidikan kepada anak usia dini haruslah sesuai dengan 12 tahapan-tahapan perkembangan mereka, para orangtua ataupun pendidik h endaknya memahami dengan baik tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini agar apa yang menjadi tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidikan terhadap perkembangan jasmaniah dan rohaniah anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses atauaktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia yang mengalami pendidikan tersebut terjadi perubahan-perubahan.

Pendidikan itu adalah usaha sadar yang dilakukan berupa bimbingan/pimpinan bagi anak didik agar ia dapat unsur-unsur:1).usaha (kegiatan), dimana usaha itu bersifat bimbingan atau pimpinan yang dilkukan secara sadar, 2).adanya unsur pendidikan, bimbingan atau penolong, 3).adanya unsur anak didik atau si terdidik, 4).usaha itu mempunyai dasar dan tujuan, 5).dalam usaha tentu ada alat-alat yang dipergunakan.1 Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun 1 Rosdiana, (2009), Pendidikan Suatu Pengantar, Bandung: Citapustaka Media Perintas, h.15.2 Zukhairina, dkk, (2013), Orientasi baru Pendidikan Anak Usia Dini, Telanaipura: KencanaPrenada Group, h. 279. 3 yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untukmembantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Djamarah dan Aswan, tiap anak mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara dan menangkap

pelajaran, ini menandakan bahwa volume penerimaan anak didik tidak sama dengan yang lain.Oleh karena itu di kelas seorang guru harus menghindari hal yang dapat membuat seorang muridbosan.4 Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan anak, kemampuan menyimak anaksangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Banyak metode yang dugunakan dalam pembelajaran guna mensukseskan pendidikan anak. Salah satu metode bercerita. Metodebercerita bagi anak adalah sesuatu yang sangat menyenangkan.

Melalui cerita anak dapatmengembangkan imajinasi menjadi apapun yang inginkan. Selain itu juga banyak nilai-niilaipositif yang dapat membawakan cerita dengan cara yang sangat menarik. Pembelajaran yangmenarik dan diamati oleh anak akan diperelajari, dipahami dan diingat oleh anak. Keterampilanmenyimak merupakan salah satu dari komponen keterampilan berbahasa pada anak, kemampuanmenyimak juga merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh seseorang karenakegiatan berbahasa ini lebih banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. 3 Khadijah, (2012),Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah, Bandung: Citpustaka Media Perintis, h.7. 4Khadijah,(2013), Belajar dan Pembelajaran, Medan: Citapustaka Media, h. 15.4 Berdasarkan pengamatanyang dilakukan di Paud As-syifa Desa winong pada anak usia 5-6 tahun atau kelas B yang total30 anak,penulis menemukan beberapa anak yang masih belum bisa menyimak apa yang dibilang oleh gurunya, hal ini dapat dilihat dari anak yang sering bermain saat pembelajaran, tidakmau gabung dengan teman-teman saat belajar, terlihat beberapa anak masih belum maumengerjakan dan melakukan kegiatan yang seharusnnya dikerjakan secara berkelompok. Hanya beberapa anak saja yang antusias dalam pembelajaran. Banyak hal yang dapat menyebabkanbelum tercapainya yang diharapkan dalam pendidikan. Salah satunya yaitu kurangnya motivasianak dalam mengikuti kejiatan pembelajaran, hal ini dapat disebabkan oleh rasa bosan timbulkarena kurang menariknya metode yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.Umumnya hanya menerapkan metode tanya jawab serta guru hanya menekankan pada kegiatanmembaca, menulis dan berhitung karena memang dituntut oleh orangtua anak.

Selain dari faktordi atas guru juga kurang memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menjadikan sumber belajar,sehingga sering kali proses pembelajaran hanya dilakukan di dalam ruang kelas. Stimulus yangdiberikan oleh orangtua ketika anak berada di rumah juga berperan penting disini. Umumnya,orangtua yang khususnya pekerja yang hampir seluruh waktunya akan dihabiskan di tempatkerja, akan menyerahkan tanggung jawab penuh kepada pengasuh anak. Sehingga tidak tahusejauh mana perkembangan dari sang anak yang terlewatkan.

Untuk mengatasi permasalahan diatas tersebut, maka guru tenaga pengajar diharapkan mampu berusaha meningkatkan kualitas dalam mengajar dengan terus Hasil wawancara dengan salah saru guru di Paud As-syifa Desa Winong, mengembangkan potensi yang dimilikinya dan menerapkan metode bercerita sebagai salah satu metode wajib digunakan dalam pembelajaran disekolah. Metode bercerita diharapkan dapat memberikan kesan menarik bagi anak dan memudahkan anak dalam menyimak, sehingga anak tidak mengalami kesulitan. Solusi yang tepat diberikan antara lain adalah mengubah kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik,sehingga anak menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang

terjadi, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul "Hubungan Kemampuan Guru Bercerita Dengan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Menyimak di Paud As-syifa Desa Winong.

B. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru bercerita di Paud As-syifa Desa Winong
2. Untuk mengetahui kemampuan anak dalam menyimak di Paud As-syifa Desa Winong
3. Untuk mengetahui adakah terdapat hubungan antara kemampuan guru bercerita dengan kemampuan anak dalam menyimak di Paud As-syifa Desa Winong

Landasan Teoretis

A. Kerangka teori

1. Pengerian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak yang memiliki karakteristik tertentu, yang khas dengan orang dewasa, mereka selalu aktif,dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihatnya, didengarm dirasakan dan mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki daya perhatian yang pendek dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun, anak dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, ia belum mengetahui tatkrama, sopan santun, aturan, norma, etika dan hal tentang dunia, ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain, anak perlu dibimbing agar memahami tentang dunia dan juga isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dimasyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak dapat mengembangkan kepribadian, watak dan akhlak mulia. Anak-anak ialah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. oleh karena itu, penddikan anaka usia dini merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal yaitu sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya dengan cara memperhatikan gizi dan memberikan teladan atau teman bermain yang baik terhadap anak agar mereka menjadi anak yang baik pula.

Sedangkan Menurut Bacharuddin Mustofa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara 1 hingga 5 tahun. Berbeda halnya dengan Subdi Rektorat Pendidikan Anak Usia Dini yang membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak hal ini berarti menunjukkan bahwa anak-anak yang

masih pengasuh orang tua, anak-anak yang berada penitipan anak, kelompok bermain dan taman kanak-kanak merupakan cakupan defenisi tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia dini itu merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dan proses dan perkembangannya sangat unik, mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Menyimak

a. Pengertian Menyimak

Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan menyimak awal yang harus dikembangkan pada anak usia dini, dimana anak usia dini sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang di dengar. Perkembangan kemampuan menyimak pada

anak usia dini berkaitan etar satu sama lain dengan keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Anak yang berkembang keterampilan menyimaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicaranya pula.Menyimak merupakan salah satu kegiatan yang sangat mendukung aktifitas yang dilakukan anak menyimak mendengarkan dengan fokus.

Menurut Tarigan berpandangan bahwa menyimak sudah barang tentu dapat dipastikan mendengar dan mendengar belum tentu menyimak karena mendengar saja tidak memberikan manfaat yang lebih ketimbang dengan menyimak. Hal ini karena menyimak memiliki beberapa proses yang harus dilalui mulai dari mendengar (hearing), memahami (understanding), mengevaluasi (evaluating) dan menanggapi (responding).

Menurut Anderson pengertian menyimak itu adalah mendengarkan lambang-lambang bunyiyang dilalukan dengan sengaja dan pernuh perhatian disertain pemahaman, apresiasi, reaksi dan evaluasi untuk memperoleh pesan atau informasi dan merespon makna kandungan di dalamnya, secara sadar atau tidak sadar perbuatan menyimak yang dilakukan mempunyai tujuan tertentu. Menyimak dilakukan untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan dan memahami komunikasi.

Menurut Tarigan Henry bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, apresiasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan memalui ujaran atau lisan.

Natasasmita mengemukakan bahwa menyimak adalah mendengar atas objek yang disimak dengan mengutamakan dua hal yaitu khusus dan memusat (fokus). Dalam hal ini menyimak semestinya merespon cerita yang disampaikan, konsentrasi,ekspresi perasaan senang,keterlibatananak dalam pembelajaransupaya dapat memahami apa yang disampaikan oleh orang lain.

Sesuai dengan acuan metodik khusus dalam pengembangan kemampuan menyimak di taman kanak-kanak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwasanya “kemampuan menyimak memalui menyimak anak di taman kanak-kanak mempunyai arti penting baik di lingkungan sanak sendiri dengan temannya maupun dengan lingkungannya dan di dalam pengembangan pendengaran, informasi yang disampaikan jelas, tepat dan singkat.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencangkup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa dan sengaja dilakukan melalui mendengar, memahami, mengevaluasi dan memberikan respon atau tanggapan.

b. Peran dan Tujuan dan Manfaat Menyimak

Menyimak memiliki peranan dan tujuan sangat penting bagi kehidupan berkomunikasi manusia. Peranan menyimak adalah untuk: 1).menunjang landasan belajar berbahasa, 2).menyunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis,3).melancarkan komunikasi lisan, 4).penambah informasi.

Dazago Tarigan mengemukakan bahwa tujuan menyimak adalah: a).untuk mendapatkan fakta dengan cara mendengarkan radio, televisi, percakapan, dan sebagainya, b).untuk mendapatkan inspirasi dari pembicara orang lain. Dalam hal ini penyimak ingin mendapatkan dorongan, semangat, sugesti yang bermanfaat, c).untuk menghibur diri bagi orang-orang yang lemah, jenuh dan letih. Mereka perlu penyegaran fisik dan mental misalnya mendengarkan lawak atau mendengarkan dongeng yang lucu, d).untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam hal ini penyimak memperhatikan cara mengorganisasikan bahan, cara penyampaian bahan, cara menggunakan alat bantu dan cara siimulasi mengakhiri pembicaraan.

Keterampilan menyimak ini harus dikembangkan melalui stimulasi-stimulasi dan latihan-latihan karena keterampilan berbahasa tidak akan dapat dimiliki secara optimal termasuk menyimak didalamnya kalau tidak dikembangkan atau dilatih.

Tujuan menyimak tergantung pada niat setiap orang mengemukakan tujuan anak menyimak yaitu: (1).Bagi anak usia dini tujuan mereka menyimak pada umumnya adalah untuk belajar. Misalnya belajar untuk membedakan bunyian-bunyian yang diperdengarkan pendidik, mendengarkan cerita dan permanian bahasa. (2).Untuk mengapresiasi artinya menyimak bertujuan untuk dapat memahami, menghayati dan menilai bahan yang disimak. (3).Untuk menghibur diri, menyimak yang bertujuan untuk menghibur diri artinya dengan menyimak peserta didik akan merasa senang dan gembira.

Tujuan metode bercerita bagi anak yaitu antaranya: 1).mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, 2).bercerita atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, 3).memberikan efek menyenangkan, bahagia dan ceria, khususnya bila dongeng yang disajikan adalah cerita lucu, menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat, cerita membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih cerdas.

Sebagai guru kita mendapatkan informasi tentang anak dengancara mengamati dan menyimak anak. dengan melakukan fungsi ini kita mampu membantu anak untuk menceritakan kisahnya dan mengidentifikasi masalahnya yang mengganggunya. Dalam melakukan hal ini anak harus tahu bahwa kita memberi perhatian dan menghargai informasi yang kita terima. Semua orang tua ingin agar anak-anak mereka mampu menghargai dan mengormati orang lain cara terbaik untuk mencapainya adalah dengan menjadi teladan bagi mereka yaitu memberikan contoh melalui perilaku dan perkataan sehari-hari, hal ini mengembangkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan efektif dan berempati terhadap orang lain.

Menyimak atau mendengarkan seringkali merupakan hal yang sulit dilakukan oleh para orang tua karena kesibukan ataupun hal-hal yang menyita pikiran mereka. Lebih baik menunda percakapan untuk beberapa saat dibanding mendengar dengan setengah hati namun penundaan

tersebut sebaiknya tidak lama karena ana-anak dapat kehilangan minat mereka untuk bercerita. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa tujuan menyimak adalah menyimak untuk mendapatkan informasi, dorongan, dan cerita yang bermanfaat bagi penyimak, karena pada dasarnya seseorang anak masih sangat membutuhkan nasehat atau bimbingan agara dapat berperilaku baik dan berbudi pekerti yang luhur, salah satunya dengan menyimak dongeng. Menyimak perlu dikembangkan pada anak usia dini untuk merangsang mereka berbicara dan mengemukakan pendapatnya.

c. Tahap-Tahap Menyimak

Proses menyimak akan disebut berhasil jika pesan yang dimaksud oleh pembicara sampai pada penyimak. Oleh karena itu pentingnya untuk tahap-tahap menyimak anak.

Adapun tahap-tahap menyimak pada anak sebagai berikut:

1).Tahap mendengar, yaitu anak senang dan antusias mendengarkan cerita yang disampaikan guru, 2).tahap menginterpretasikan yaitu anak bertanya dan menanggapi cerita yang disampaikan guru dan 3).tahap memahami makna, yaitu anak dapat menceritakan dan mengurutkan cerita yang disampaikan guru. kemudian dibawah ini juga menjelaskan tentang tahapan menyimak yaitu:

a. Anak mengenal bermacam-macam bunyi memalui mendengarkan bunyi. Pada tahap ini guru mengajak anka mengamati dan mendengarkan bunyi-bunyi yang ada di sekitar sekolah.

b. Anak mengenal kata-kata yang hampir sama bunyinya melalui pengamatan. Pada tahap ini anak mengenal kata-kata yang hampir sama bunyinya dapat dicapai dengan jalan membimbing anak untuk dapat secara auditif (melalui pendengaran) membedakan kata-kata yang hampir sama bunyinya.

c. Anak mengenal kalimat-kalimat sederhana dan membedakan kalimat benar dan salah. Pada tahap ini dapat dicapai dengan cara menjelaskan kepada anak-anak maka dari kalimat-malimat yang sering dijumpai sehari-hari danmemberikan alasan mengapa suatu kalimat disebut benar dan kenapa yang lain salah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan menyimak ada tahapan yang harus dilakukan oleh penyimak agar penyakit benar-benar memahami informasi yangdisimak.

d. Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun

Menyimak mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab kemampuan menyimak yang baik dan benar merupakan kondisi awal untuk menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Kemampuan menyimak anak-anak dapat diketahui sebagai berikut:1)Anak-anak akan mampu menyimak dengan baik bila suatu cerita dibacakan dengan nyaring. 2)Anak-anak akan senang dan mampu menyimak dengan baik bila seseorang pembicara menceritakan suatu pengalaman. 3)Anak-anak dapat menyimak serta menuruti petunjuk-petunjuk lisan yang disampaikan dengan jelas. 4) Anak-anak mampu menyimak dan menangkap ide-ide yang terdapat dalam ujaran atau pembicara. Dalam mengembangkan kemampuan menyimak erat hubungannya dengan keterampilan berbicara.Khususnya menceritakan kembali cerita dari yang disimak. Anak harus memperhatikan

berbagai aspek seperti ketepatan pemilihan kata saat bercerita, ketepatan penyusunan kalimat saat bercerita dan sikap, mimik, dan gestur anak saat bercerita.

Mempersiapkan diri sebelum mengajar adalah wujud seorang guru yang menghargai diri sendiri dan menghargai siswa. Persiapan tersebut antara lain tersebut:

1).Perangkat pembelajaran, Perangkat pembelajaran sangat penting bagi peserta didik karena akan berpengaruh terhadap persiapan, proses dan evaluasi belajar. 2).Materi pembelajaran, Masalah penguasaan materi pembelajaran merupakan masalah klasik yang dialami oleh guru. Dampak yang terjadi adalah siswa tidak nyaman dalam belajarnya bahkan tidak berminat untuk mengikuti pembelajaran.

Guru yang kurang menguasai pembelajaran akan tampak pada penampilannya di depan kelas, gejalagejala yang tampak antara lain sebagai berikut.: a).Pembicaraan guru berputar-putar tidak jelas ujung pangkalnya, b). Guru tampak gugup, c).Keterangan-keterangan guru sulit dipahami oleh anak, d). Kelas menjadi kacau, guru sering marah-marah dan tujuan pengajaran tidak dapat dicapai. 3).Metode pembelajaran, Jika guru sudah memantapkan yang akan disampaikan mulailah merekayasa skenario, proses pembelajaran yang akan disampaikan. Banyak metode pembelajaran yang dipilih kemudian disesuaikan dengan materi situasi maupun kondisi anak.penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar anak. 4).Perhitungan waktu, Jika guru sudah mendapat gambaran metode dalam kegiatan belajar mengajar mulailah menganalisis waktu yang diperlukan sehingga semua dapat berjalan sesuai degan rencana yang diinginkan. 5).Media pembelajaran, Media atau sumber belajar merupakan sarana untuk membantu proses belajar anak. pendidikan yang berkualitas menuntut dukungan pemilihan sumber belajar serta alat bantu yang memadai. Sarana dan sumber belajar yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjangkan efektivitas dan kreativitas belajar anak.

Ciri-ciri menyimak

Menurut Djago Tarigan mengidentifikasi ciri-ciri menyimak sebagai berikut:

1).berkonsentrasi artinya penimak harus betul-betul memusatkan perhatian kepada materi yang disimak, 2).penyimak harus menyimak secara menyeluruh artinya penyimak harus menyimak materi secara utuh, 3).penyimak tidak mudah terganggu, 4).penyimak harus menghargai pembicara 5).merespon.

a. Pengertian Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide) pengalaman. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Menurut Heroman dan Jones mengemukakan bahwa bercerita merupakan salah satu seni, bentuk

hiburan dan pandangan tertua yang telah dipercayai nilainya dari generasi ke generasi berikutnya. Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia dan menjadikan sosial-emosi baik. kegiatan bercerita melibatkan pendengaran, penglihatan, berbicara, dan ekspresi yang dibutuhkan ketika bercerita.

Bercerita dinyatakan sebagai salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Bercerita biasanya dilakukan oleh seorang guru dengan membawakan cerita secara lisan dapat mengundang perhatian anak namun tidak lepas dari pendidikan anak usia dini. Kegiatan bercerita diusahakan menarik, asyik, lucu dan memberikan perasaan gembira dan penuh suka cita.Kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman bagi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas. Menurut Hidayat bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.Bercerita dikatakan sebagai menuturkan yaitu menyampaikan gambaran pengalaman atau kejadian yang telah dialami.Demikian juga Reeta dan Jasmine menyatakan bahwa sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan bahasa pada anak yaitu meningkatkan kosakata, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan ide ataau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dan metode bercerita dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak ,misalnya ketika guru bercerita tentang sikap anak yang jujur, baik dan mandiri, anak tersebut dapat meniru sikap jujur dan takut untuk berbohong, anak bisa dilatih mandiri untuk membuangkan sampah makananya ke tempat sampah dan mencuci tangan sendiri setelah makan karena anak memperoleh pemahaman berdasarkan cerita gurunya

Cerita dapat digunakan sebagai metode mengajar terutama pada mendengarkan cerita. Bercerita menuntut keterampilan guru dalam menggunakanya, memelihara cerita yang akan disampaikan dan alat bantu dalam bercerita. Di samping itu, guru harus cermat dalam melakukan penilaian sehingga dapat diketahui apaka tujuan dari bercerita tercapai atau tidak.

Bercerita bagi pendidikan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dan orangtua dalam mengajarkan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita. Kemampuan guru dan orangtua menjadi ukur kebermaknaan dalam bercerita salah satu. metode pembelajaran yang efektif bagi anak yaitu bercerita.Keterampilan guru dalam bercerita sangat dibutuhkan agar anak senang dan tujuan berceritapun tercapai. Jika guru dapat melakukan strategi dalam mendongeng dengan baik maka daya pikir dan imajinasi anak akan terarah, anak akan memiliki nilai dan etika yang baik dan menumbuhkan minat baca.

Pendidikan anak usia dini harus memiliki landasan teoritis dan landasan empiris yang merupakan kumulatif dari pendidikan yang berasal dilaksanakan dari masa kemasa oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari orang tua bahwa mereka adalah pendidik dan pengasuh yang pertama bagi seorang anak di dalam keluarga.

b. Manfaat Bercerita Bagi Anak Usia Dini

Adapun manfaat metode bercerita adalah dapat mengembangkan kosakata anak, dapat menarik

perhatian anak, serta mengembangkan kemampuan berbicara dan melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum. Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran pada anak usia dini mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD). Mendengarkan cerita menarik yang dekat dengan lingkungan anak merupakan kegiatan yang mengasyikan bagi anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, kemndirian dan sikapsikappositif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan diluar sekolah

Menurut Yudha mengemukakan manfaat dari kegiatan bercerita antara lain: 1).cerita mampu melatih daya konsentrasi anak, 2).mengasah kreativitas anak, menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak, 3).kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, 4).kelatih kemampuan berbahasa anak.

Manfaat cerita merupakan kebutuhan universal manusia dari anak-anak hingga orang dewasa bagi anak-anak, cerita tidak sekedar memberi manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Ditinjau dari berbagai askpek, manfaat tersebutakan diuraiakan sebagai berikut:

Membantu pembentukan pribadi dan moral anak cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak karena mereka sangat senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang. Pengulangan imajinasi anak dan nilai kedekatan guru atau orang tua membuat cerita menjadi efektif untuk mempengaruhi cara berpikir mereka.

Anak yang terbiasa memperoleh kebahagiaan melalui berbagai kegiatan, termasuk saaat menyimak dongeng akan tumbuh menjadi peribadi yang lebih hangat dan memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dari pada anak-anak yang tidak memperoleh kesempatan semacam itu. (1).Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, Anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang bebrbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran anak. Masa usia pra sekolah merupakan masa-masa aktif anak berimajinasi. Tak jarang anak "mengarang" suatu cerita sehingga sebagian orang tua dianggab sebagai kebohongan.Hal ini menunjukakan bahwa sebenarnya imajinasi anak-anak sedang membutuhkan penyaluran salah satu tempat yang tepat adalah cerita.(2).Mengacu kemampuan verbal anak, cerita yang bagus bukan sekedar menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang perkembangan komponen kecerdasan linguistik yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa.Mendengar cerita yang bagus bagi anak sama artinya dengan melakukan serangkaian kegiatan fonologis, sintaksis, semantis dan pragmatis. Kemampuan verbal anak lebih terstimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dari sini anak akan belajar berbicara, menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan gayanya sendiri. Anak menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenab kemampuannya. (3)Merangsang minat menulis anak, Pengaruh cerita terhadap kecerdasan bahasa anak menurut Leon Hardi cerita memancing rasa kebahasaan anak, anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara dan menulis. (4).Merangsang minat baca anak, Anak berbicara dan mendengarkan sebelum ia belajar membaca, tulisan merupakan sistem sekunder bahasa yang pada awal baca, harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu pengembangan sistem

bahasa lisan yang baik sangatpenting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Banyak anak berbicara, dalam hal ini menjadikan kosakata dan struktur bahasa anak berubah dan bertambah baik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi hasil penelitian variabel kemampuan guru Bercerita (X) dan variabel kemampuan anak menyimak (Y)

a. Data kemampuan guru Bercerita (X) Telah diterangkan sebelumnya bahwa metode penelitian pada BAB III, data penelitian ini dikumpulkan dengan tehnik observasi. Lembar kerja observasi yang telah disusun akan digunakan untuk mengamati kemampuan guru bercerita di Paud As-syifa Desa Winong

Tabel 4.2 Kemampuan guru bercerita (X)

No Item	X
1	12
2	12
3	12
4	12
Jumlah	48

Dari tabel di atas diketahui hasil observasi kemampuan guru bercerita (X) pada guru yang terdiri dari 4 guru kelas dari 4 indikator dan deskriptor semua guru memperoleh skor yaitu 12. Dalam variabel bercerita terbagi atas beberapa indikator dimana setiap indikatormasing-masing memiliki beberapa deskriptor. Adapun uraian dari data variabel bercerita seperti yang dilampirkan pada lampiran.

Gambar Diagram kemampuan guru bercerita (X)

1. Indikator intonasi dalam bercerita

Dalam indikator intonasi terdapat beberapa deskriptor didalamnya, yaitu:

1) Tinggi rendahnya suara

2) Ketepatan nada bicara

3) Penekanan pada kata-kata yang penting

Adapun hasil yang diperoleh dari deskriptor diatas berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat dijelaskan dalam dibawah ini:

1) Tinggi rendahnya suara dalam bercerita mendapat skor 3 guru mampu menjaga tinggi rendahnya suara dalam penyampaian cerita kepada anak.
2) Ketepatan nada bicara ketika bercerita mendapat skor 3 guru dapat memilah dengan baik nada yang digunakan ketika bercerita.
3) Penekanan pada kata-kata yang penting ketika bercerita mendapat skor 3Guru mampu menyampaikan hal-hal yang harus disampaikan melalui penekanan pada kata yang penting

2. Indikator Artikulasi Dalam Bercerita

Dalam indikator artikulasi terdapat beberapa deskriptor didalamnya yaitu:

1) Pelafalan huruf denga jelas
2) Pelafalan kata yang jelas

3) Membedakan pengucapan kata-kata yang serupa dengan jelas

Adapun hasil yang diperoleh dari deskriptor diatas berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat dijelaskan dibawah ini:

1) Pelafalan huruf dengan jelas ketika bercerita mendapat skor 3 guru dapat dengan baik melafalkan huruf sehingga tidak membuat anak bingung.

2) Pelafalan kata yang jelas ketika bercerita mendapat skor 3, guru dapat dengan baik melafalkan kata-kata dengan jelas sehingga tidak membuat anak bingung.

3) Membedakan pengucapan kata-kata yang serupa dengan jelas ketika bercerita mendapat skor 3 guru mampu memahami makna dari setiap kata yang diucapkan.

3. Indikator bahasa tubuh dalam bercerita

Dalam indikator bahasa tubuh terdapat beberapa deskriptor di atas berdasarkan observasiyang dilakukan dapat dijelaskan di bawah ini:

1) Menggunakan anggota tubuh ketika bercerita mendapatkan skor 3 guru mampu lebih menrik perhatian anak dengan menggunakan anggut tubuh ketika bercerita.

2) Memperagakan gerakan dengan tepat ketik bercerita mendapat skor 3 guru mampu memainkan peran yaang ada di dalam cerita dengn baik ketika bercerita

3) Memperagakan perakan tidak berlebihan kerika bercerita mendapat skor 3 guru mampu menjaga agar gerakan tidak terlalu berlebihan sehingga membuat anak bosan.

4. Indikator mimik wajah dalam bercerita

Dalam indikator bahasa tubuh terdapat beberapa deskriptor di dalamnya yaitu:

1) Menampilkan ekspresi yang menarik ketika bercerita mendapat skor 3artinya guru mampu memahami isi cerita dan menyampaikannyadengan mimik yang yang baik ketika bercerita.

2) Menampilkan ekspresi sesuai dengan jalan cerita ketika bercerita mendapat skor 3 guru mampu konsisten dengan peran yang diperagakannya.

3) Ekspresi tidak berlebihan ketika bercerita mendapat skor 3 guru mampu menjaga kestabilan.

b. Data Kemampuan Anak Menyimak (Y)

Telah diterangkan sebelumnya bahwa metode penelitian pada BAB III, data penelitian ini dikumpulkan dengan tehnik observasi. Lembar kerja observasi yang telah disusun akan digunakan untuk mengamati kemampuan dalam menyimak di Paud As-syifa Desa Winong

Tabel 4.3 Kemampuan Anak Dalam Menyimak (Y)

No item	Y
1	10
2	11
3	5
4	5
Jumlah	31

Dari tabel di atas diketahui hasil observasi kemampuan anak dalam menyimak (Y) pada guru yang terdiri dari 4 siswa dari 4 indikator deskriptor setiap anak memperoleh skor berbeda-beda yaitu 5, 11 dan 10 . Dalam variabel siswa yang menyimak terbagi atas beberapa indikator dimana setiap indikator masing-masing memiliki beberapa deskriptor. Adapun uraian dari data variabel siswa menyimak seperti yang dilampirkan pada lampiran adalah dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini.

Gambar 4. 2 Diagram kemampuan anak menyimak (Y)

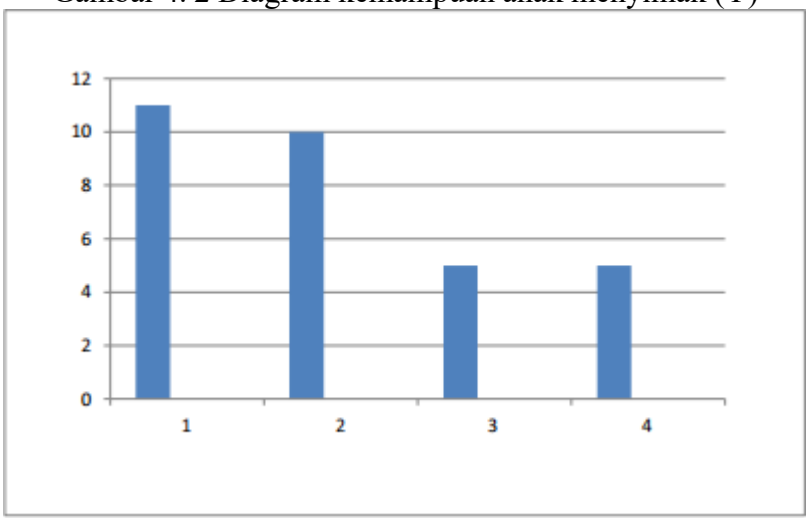

1. *Indikator mendengarkan dengan penuh perhatian*

Dalam indikatormendengarkan dengan penuh perhatian terdapat beberapa deskriptor di dalamnya yaitu:

1. Melihat ke arah guru yang lagi bercerita
2. Antusias menyimak cerita
3. Mengikuti cerita dari awal sampai selasai

Adapun hasil yang diperoleh dari deskriptor di atas berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat dijelaskan di bawah ini:

1) Melihat ke arah guru yang lagi bercerita mendapat skor yang diperoleh anak diantara 1, 2, dan 3, siswa mampu melihat ke arah guru yang lagi bercerita dengan baik.

2) Antusias menyimak cerita mendapat skor yang diperoleh diantara 1, 2, 3,siswa antusias menyimak cerita dengan baik.

3) Mengikuti cerita dari awal sampai selasai mendapat skor yang diperoleh diantara 1, 2, 3, siswa mau mengikuti cerita dari awal sampai selasa

2. Konsertrasi

Dalam indikator konsertrasiterdapat beberapa deskriptor di dalamnya yaitu:

1. Merespon pada saat cerita sedang berlangsung dan bertanya.
2. Memberi pendapat terkait tokoh-tokoh dalam cerita atau anak mengerti jawaban yang diberikan guru.

3. Menanggapi cerita atau mengungkapkan kesan dari cerita yang disampaikan guru.

1) Merespon pada saat cerita sedang berlangsung dan bertanya mendapat skor yang diperoleh diantara 1, 2, 3, siswa dapat merespon pada saat cerita sedang berlangsung dan bertanya.

2) Memberi pendapat terkait tokoh-tokoh dalam cerita atau anak mengerti jawaban yang diberikan guru mendapat skor yang diperoleh diantara 1, 2, 3, siswa mampu memberi pendapat terkait tokoh-tokoh dalam cerita atau anak mengerti jawaban yang diberikan guru.

3) Menanggapi cerita atau mengungkapkan kesan dari cerita yang disampaikan guru skor yang diperoleh diantara 1, 2, 3, siswa bisa menanggapi cerita atau mengungkapkan kesan dari cerita yang disampaikan guru.

3. keterlibatan dalam pembelajaran

Dalam indikator keterlibatan dalam pembelajaranterdapat beberapa deskriptor di dalamnya yaitu:

1. menjawab pertanyaan guru dengan tepat sesuai dengan cerita
2. duduk tenang ditempat dari awal cerita sampai akhir cerita
3. tidak mengganggu teman yang lain.

1) menjawab pertanyaan guru dengan tepat sesuai dengan cerita mendapat skor yang diperoleh diantara 1, 2, 3, siswa bisa menjawab pertanyaan guru dengan tepat sesuai dengan cerita.

2) duduk tenang ditempat dari awal cerita sampai akhir cerita mendapat skor yang diperoleh diantara 1, 2, 3, siswa maududuk tenang ditempat dari awal cerita sampai akhir cerita.

3) tidak mengganggu teman yang lain mendapat skor yang diperoleh diantara 1, 2, 3, siswa tidak mengganggu teman yang lain yang sama-sama sedang
menyimak cerita dari gurunya.

4. Memahami makna

Dalam indikator memahami maknaterdapat beberapa deskriptor di
dalamnya yaitu:

1) Mengurutkan cerita sesuai dengan jalan cerita mendapat skor yang diperoleh diantara 1, 2, 3, siswa bisa mengurutkan cerita sesuai dengan jalan cerita

2) Mengetahui arti kata-kata baru mendapat skor yang diperoleh diantara 1, 2, 3, siswa belum bisa mengetahui arti kata-kata baru.

B. Pengujian Korelasi

Pengujian korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel adalah sama. Apabila thitung>rtabel maka Ha diterima sebaliknya apabila thitung<rtabelmaka Ho ditolak.

Dari data lapiran 3, perhitungan korelasi membuktikan bahwa adanya hubungan dari variabel X dengan Y. Dimana rxy sebesar 0,9 yang artinya nilai thitung>rtabelyaitu 0,9 > 0,361 Hal ini menunjukkan bahwa benar terdapat hubungan antara kemampuan guru bercerita dengan kemampuan anak usia dini dalam menyimak.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan product momen lalu dilakukan uji-t, dari hasil

perhitungan diperoleh rhitung= 0,9, untuk jumlah sampel 4 orang diperoleh rtabel = 0,707. Sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, maka hipotesis yang diajukan diterima pada taraf signifikan 5%.
Untuk mengetahui apakah kemampuan guru bercerita memiliki hubungan dengan kemammpuan anak dalam menyimak maka dilakukan dengan rumus uji-t dan memalui perhitungan tersebut diperoleh hasil thitung> ttabel yaitu 21,6>0,707. Dimana hasil perhitungan pada lampiran 3, dapat diperoleh nilai thitung = 21,6. Pada taraf α=0,05 dan dk= 8-2= 6 diperoleh ttabel= 0,707, sehingga thitung>rtabel(21,6>0,707) maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

2. Pembahasan
Penelitian ini dilaksanakan di Paud As-syifa desa winong yang melibatkan 4 siswa dan 4 guru dengan menacari adanya hubungan terhadap kemampuan guru bercerita dengan kemampuan menyimak pada anak. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas B dan seluruh guru kelas B paud As-syifa.
Paud As-syifa, guru berjumlah 4 dan siswa berjumlah 26. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling sehingga sample berjumlah 4 guru dan 4 siswa di kelas B. Bercerita dinyatakan sebagai salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.
Bercerita biasanya dilakukan oleh seorang guru dengan membawakan cerita secara lisan dapat mengundang perhatian anak namun tidak lepas dari pendidikan anak usia dini. Kegiatan bercerita diusahakan menarik, asyik, lucu dan memberikan perasaan gembira dan penuh suka cita.Kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman bagi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Menurut Hidayat bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.Bercerita dikatakan sebagai menuturkan yaitu menyampaikan gambaran pengalaman atau kejadian yang telah dialami. Demikian juga Reeta dan Jasmine menyatakan bahwa sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan bahasa pada anak yaitu meningkatkan kosakata, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan ide ataau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri.
dari hasil penelitian yang dilakukan di Paud As-syifa pada saat guru bercerita tentang sebuah kisah, anak terlihat senang terhadap alur cerita yang disampaikan oleh gurunya, dimana terlihat anak fokus terhadap cerita guru
Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan menyimak awal yang harus dikembangkan pada anak usia dini, dimana anak usia dini sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang di dengar. Perkembangan kemampuan menyimak pada anak usia dini berkaitan etar satu sama lain dengan keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Anak yang berkembang keterampilan menyimaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicaranya pula.Menyimak merupakan salah satu kegiatan yang sangat mendukung aktifitas yang dilakukan anak menyimak mendengarkan dengan fokus.

Dalam mengembangkan kemampuan menyimak erat hubungannya dengan keterampilanberbicara. Khususnya menceritakan kembali cerita dari yang disimak. Anak harus memperhatikan berbagai aspek seperti ketepatan pemilihan kata saat bercerita, ketepatan penyusunan kalimat saat bercerita dan sikap, mimik, dan gestur anak saat bercerita

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil penilaian terhadap kemampuan guru bercerita dengan kemampuan anak dalam menyimak setelah diberi perlakuan kepada guru dan anak maka semua guru dapat memperoleh skor yaitu 12. Hal ini menunjukan bahwa guru mampu dalam menceritakan sebuah cerita sehingga anak dapat merasakan atau menghayati sebuah cerita yang disampaikan oleh guru, hal ini dikategorikan kemampuan guru dalam bercerita ialah sangat baik.
2. Berdasarkan hasil penilaian terhadap kemampuan anak dalam menyimak setelah diberi perlakuan dimana guru menyampaikan sebuah cerita kepada anak maka semua anak mendapatkan skor yang berbeda-beda yaitu 11, 10, 5,dan 5. Hal ini menunjukan kemampuan anak dalam menyimak dikategorikan ada yang 11 memuaskan, 10 baik dan5 cukup.
3. Kemampuan guru bercerita dengan kemampuan anak dalam menyimak di Paud As-syifa Desa Winong adanya hubungan yang signifikan positif hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan hipotesis bahwa thitung sebesar 21,6 dan rtabel 0,707 pada tingkat kepercayaan 95% pada taraf α=0,05.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2006), Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Bachri, Bacthair. (2005). Pengembangan Kegiatan Becerita Teknik dan Prosedurnya. Jakarta: Depdikbudi.

Bunanta, Murti. (2008). Buku Mendongeng dan Minat Membaca. jakarta: Ilmu Popoler.

Cucu, Eliati. (2005). Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini.
Jakarta: Bumi Aksara.

Darmadi. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Departemen, Agama RI. (2011). Al-qur'an dan Terjemahan. Jakarta: Bintang Indonesia.

Ferliana, Jovita, Maria, Agustina. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif
Pada Anak Usia Dini. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.

Haryono. (2017). 1001 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
Intan, Kurniawan, Nandy. (2010). Pengembangan Kemampuan MenyimakBagi Anak-Anak
Usia Muda dengan Memanfaatkan Teknologi. Yogyakarta: PBI FBS UNY.
Jaya, Indra, (2018). Penerapan Satistik Untuk Pendidikan. Medan: Perdana Publishing.
Khadijah. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah. Bandung: Citpustaka Media Perintis.
−−−−−−, (2013). Belajar dan Pembelajaran. Medan: Citapustaka Media.
−−−−−−, (2015). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing.
−−−−−−, (2016). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, Medan: Perdana Publishing.
Kurmia, Rita. (2009). Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Pekan Baru: Cendekia Insani.
Marbiana, Dhieni. (2009). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: UniversitasTerbuka.
Mustakim, MuhNur. (2005). Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK.
Jakarta: Depdiknas.
Masitoh, dkk. (2006). Strategi Pembelajaran TK. Jakarta: Universitas Terbuka.
Moeslichatoen. (2012). Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Rineka Cipta.
Nizar Rangkuti, Ahmad. (2014). Statistik. Bandung: Citapustaka Media